



**Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah**  
**ISSN (p): 2597-4904 ISSN (e) : 2620-5661**  
 Volume 6, Nomor 1, April (2022), h.80-93  
 10.24252/al-mashrafiyah.v6i1.27973

## ***Adversity Quotient, Self Efficacy dan Lingkungan Bagi Kegiatan Kewirausahaan Mahasiswa Berbasis Teknologi***

**Nuraeni Gani<sup>1</sup> Murtiadi Awaluddin<sup>2</sup> Mutakallim<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[nureni.gani@uin-alauddin.ac.id](mailto:nureni.gani@uin-alauddin.ac.id), [murtiadi.awaluddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:murtiadi.awaluddin@uin-alauddin.ac.id), [mutakallim@uin-alauddin.ac.id](mailto:mutakallim@uin-alauddin.ac.id)

*Received: 01-04-2022; Revised: 14-04-2022; Accepted: 28-04-2022;*

### **Keywords:**

*Adversity Quotient, Self Efficacy, Environment and Entrepreneurial Intention*

### **ABSTRACT**

*This study aims to (1) determine the effect of the simultaneous adversity quotient, self-efficacy and environment on technology-based entrepreneurial intentions (technopreneurs) in Islamic banking students at FEBI UIN Alauddin Makassar; (2) To determine the effect of partial adversity quotient, self-efficacy and environment on the intention of technology-based entrepreneurship (technopreneur) in Islamic banking students at FEBI UIN Alauddin Makassar. This research uses descriptive and explanatory research methods. Primary data was obtained from respondents through the distribution of online questionnaires to 60 students. To test the hypothesis, a structural equation model was used with the help of the AMOS 22 application. The results of the analysis show that (1) the adversity quotient has a positive and significant influence on entrepreneurial intentions; (2) self-efficacy has a positive and significant influence on entrepreneurial intentions; (3) The environment has a positive and significant influence on entrepreneurial intentions; (4) adversity quotient, self efficacy and the environment have a positive and significant influence on entrepreneurial intentions.*

### **ABSTRAK**

### **Kata Kunci:**

*Adversity Quotient, Self Efficacy, Lingkungan Dan Intensi Wirausaha*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan *adversity quotient, self efficacy* dan lingkungan terhadap intensi wirausaha berbasis teknologi (technopreneur) pada mahasiswa perbankan syariah FEBI UIN Alauddin Makassar; Kemudian untuk mengetahui pengaruh parsial *adversity quotient, self efficacy* dan lingkungan terhadap intensi wirausaha berbasis teknologi (technopreneur) pada mahasiswa perbankan syariah FEBI UIN Alauddin Makassar. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu studi lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan eksplanatori. Data primer diperoleh dari responden melalui penyebaran kuesioner online ke 60 mahasiswa. Untuk menguji hipotesis digunakan Model persamaan struktural dengan bantuan aplikasi AMOS 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) *adversity quotient* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha; (2) *self efficacy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha; (3) Lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha; (4) *adversity quotient, self efficacy* dan lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha.

## PENDAHULUAN

Situasi ketenagakerjaan saat ini di Indonesia masih ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka dan masih lambatnya daya serap tenaga kerja di lapangan kerja formal. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa jumlah pengangguran paling tinggi berasal dari lulusan perguruan tinggi (Setiadi, 2008). Rasyidi dalam Ariamtisna (2008) menyatakan bahwa banyaknya angka pengangguran disebabkan oleh minimnya jiwa kewirausahaan masyarakat. Kecenderungan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang aman. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Disamping itu, aktivitas kewirausahaan (*Entrepreneurial Activity*) relatif masih rendah. Aktivitas kewirausahaan diterjemahkan sebagai individu yang aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja.

Bertolak dari kondisi saat ini, profesi sebagai seorang wirausaha tampak sebagai salah satu solusi yang tepat. Orang-orang tidak lagi menggantungkan diri pada lapangan kerja yang tersedia, tetapi mulai berpikir bagaimana caranya agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pemerintah juga mulai gencar mencanangkan gerakan kewirausahaan. Adnyana & Purnami, (2016) menyatakan bahwa salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara.

Kajian mengenai kewirausahaan pada umumnya dikaitkan dengan permasalahan minimnya minat dan keberanian seseorang untuk mendirikan bisnis yang benar-benar baru (Linan, 2008; Linan & Santos, 2007). Data BPS 2016 dengan jumlah penduduk 252 juta, jumlah wirausaha non pertanian yang menetap mencapai 7,8 juta orang atau 3,1 persen. Dengan demikian tingkat kewirausahaan Indonesia telah melampaui 2 persen dari populasi penduduk, sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera. Tetapi angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia 5 persen, China 10 persen, Singapura 7 persen, Jepang 11 persen maupun AS yang 12 persen.

Keinginan atau intensi berwirausaha yang ada pada diri seseorang tentunya tidak muncul secara instan tetapi melalui beberapa tahapan. Beberapa penelitian secara aktif mencoba mencari jawaban terhadap intensi seseorang untuk menjadi pengusaha cenderung rendah. Sebagian dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya intensi berwirausaha salah satunya adalah tingkat daya tahan terhadap tekanan atau *adversity quotient* (Srimulyani, 2013). *Adversity quotient* menurut Zaki et al. (2006) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang. Menurut Wijaya (2007) adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa- peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan. Alfiah (2012) seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Selain *adversity quotient* faktor berikut yang juga memberikan pengaruh terhadap intensi wirausaha adalah *self-efficacy*. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dalam situasi tertentu akan menampilkan tingkah laku, motivasi, dan afeksi yang berbeda dengan individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi pula untuk kerja individu dan berlaku sebaliknya (Baron dan Byrne, 2004). Baron dan Byrne (2004) mengartikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.

Dari kedua faktor tersebut di atas, faktor lingkungan juga dapat menjadi penentu intensitas kewirausahaan. Sobur (2003). Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Pihie (2009); Bagheri dan Pihie (2009), dengan hasil penelitiannya menemukan minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga

saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Seharusnya orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini model wirausaha dikembangkan menjadi wirausaha berbasis teknologi yang dikenal sebagai technopreneur dimana para entrepreneur zaman baru (*new age*) mengkolaborasi antara teknologi, kreatif, inovatif, dinamis, berani berbeda serta mengambil jalur yang belum dieksplorasi dan sangat bersemangat dengan pekerjaannya (Mintardjo, 2008). Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi khususnya untuk meningkatkan literasi/pengetahuan mahasiswa. Teknologi memberikan kemudahan akses dalam pembelajaran, banyak media online yang dapat digunakan diantaranya media google classroom. Media ini dapat menunjang tingkat pengetahuan mahasiswa dalam belajar. (Trimulato, 2020). Technopreneur menggabungkan teknologi dan pasar, akhirnya bermuara pada bisnis. Mereka memulai bisnis berbasis inovasi teknologi, harus memiliki sejumlah pendukung diantaranya keinginan kuat untuk mengejar prestasi, kemampuan konseptual dan kekuatan memecahkan masalah tinggi, memiliki wawasan dan cara pikir yang luas, percaya diri tinggi, toleran, berani mengambil risiko, realistis, punya kemampuan interpersonal, dan mengendalikan emosi.

Saat ini kondisi prodi perbankan syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam belum ada alumni sehingga mahasiswa tingkat akhir merupakan ajang pertarungan kualitas prodi perbankan syariah saat menjadi alumni. Untuk itu selain target alumni prodi perbankan syariah diharapkan terserap di lembaga keuangan syariah juga diharapkan agar membuka lapangan kerja sendiri (berwirausaha). Akan tetapi tidak semua mahasiswa siap untuk berwira usaha dengan berbagai alasan, dan yang paling utama adalah sebagian besar mahasiswa belum memiliki niat (intensi) wirausaha. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya niat mahasiswa dalam berwira usaha, diantaranya adalah *adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan dalam membangun intensi wirausaha berbasis teknologi (technopreneur). Kegiatan berwirausaha perlu dilakukan sebagai bekal bagi sebagai skill dan pengetahuan mahasiswa setelah menyelesaikan studi. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui pengaruh simultan *adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan terhadap intensi wirausaha berbasis teknologi (technopreneur) pada mahasiswa perbankan syariah FEBI UIN Alauddin Makassar. Serta untuk mengetahui pengaruh parsial *adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan terhadap intensi wirausaha berbasis teknologi (technopreneur) pada mahasiswa perbankan syariah FEBI UIN Alauddin Makassar.

## LANDASAN TEORI

### *Adversity Quotient*

Istilah *adversity* didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan (Alfiyah, 2012). Menurut Zaki et al. (2006) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang. Wijaya (2007) *adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan.

*Adversity quotient* dicetuskan oleh Paul G Stolz untuk menjembatani antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional (EQ). Baginya, meskipun seseorang IQ dan EQ yang baik namun tidak mempunyai daya juang yang tinggi dan kemampuan merespons kesulitan yang baik dalam dirinya, maka kedua hal tersebut akan menjadi sia-sia saja. Dengan *adversity quotient* ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan (Stoltz, 2000).

Stoltz (2007) menempatkan AQ diantara EQ dan IQ. Hal ini dimaksudkan bahwa peran EQ dan IQ akan dapat menjadi maksimal dengan adanya AQ yang menjadi jembatan penghubung antara keduanya. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Sejalan dengan yang dikatakan Agustian (Rachmawati, 2007) *adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dikatakan juga *adversity quotient* (AQ) berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan *Adversity quotient* dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, meramalkan siapa yang melebihi harapan dari performance dan potensinya dan siapa yang akan gagal, memprediksikan siapa yang menyerah dan siapa yang akan menang (Stoltz, 2000).

Hidup ini menurut Stoltz (2007) bisa diibaratkan seperti mendaki gunung, kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki, meskipun kadang-kadang langkah yang ditapakkan terasa lambat dan menyakitkan. Stoltz (2007) Adversity Quotient merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Makman (dalam Nurhayati & Fajrianti N, 2014) juga mengatakan AQ merupakan pengetahuan tentang ketahanan individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasan ini akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar maupun kecil dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi individu. Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik. Pada umumnya ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan disebut dengan adversity quotient (Stoltz, 2000).

Pada umumnya ketika seseorang dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup, mereka menjadi loyo dan tidak berdaya, gampang menyerah sebelum berperang. Inilah tanda-tanda *Adversity Quotient* (AQ) rendah. Menurut Stoltz (2005) bahwa “kesuksesan ditentukan oleh AQ yakni kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya”. Sejalan dengan itu Paul G. Stoltz (2005) mengemukakan pendapat bahwa “Adversity quotient atau AQ adalah teori yang ampuh, sekaligus ukuran yang bermakna dan merupakan seperangkat instrumen yang telah diasah untuk membantu supaya tetap gigih melalui saat-saat yang penuh dengan tantangan”. AQ akan merangsang siswa untuk memikirkan kembali rumusan keberhasilan dalam mencapai prestasi. AQ mengungkap misteri pemberdayaan dan motivasi manusia, sambil menanamkan ke dalam diri harapan-harapan, prinsip-prinsip, dan metode-metode yang penting bagi bidang kehidupan.

Menurut Phoolka dan Kaur (2012), AQ merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan hambatan dalam hidupnya. AQ mampu memprediksi bagaimana reaksi individu dalam menghadapi situasi sulit. AQ juga dapat memprediksi individu yang tahan banting dan tekun juga dapat meningkatkan efektivitas dalam tim, hubungan, keluarga, komunitas, budaya, masyarakat, dan juga dalam organisasi.

Vinas dan Malaban (2015) menyatakan bahwa AQ mengukur bagaimana seseorang melihat dan menghadapi tantangan. AQ juga mengukur kemampuan untuk bersikap mengatasi situasi yang sulit. Individu yang tidak mampu mengatasi kesulitan dapat menjadi kewalahan dan emosional dengan mudah, lalu menyendiri, berhenti berusaha dan berhenti belajar. Nashori (dalam Noprianti, 11 2015) berpendapat bahwa AQ merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berpikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya.

Menurut Yoga (2018) Adversity Quotient mampu membangkitkan keterpurukan seseorang dari sebuah musibah, kegagalan, atau kecelakaan menjadi sebuah motivasi besar untuk menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan. Selanjutnya menurut Purwanto (2007) adversity quotient adalah kemampuan seseorang yang menggambarkan ketahanan fisik, mental, dan spiritual agar dapat menguasai dan menghadapi setiap rintangan, kesulitan, serta permasalahan yang timbul agar individu mampu membuat hidupnya menjadi lebih berharga dan bertanggung jawab. Selanjutnya menurut Ahmad (2013) adversity quotient dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang yang menggambarkan ketahanan fisik, mental, dan spiritual untuk dapat menguasai dan menghadapi segala tantangan, hambatan, dan permasalahan yang timbul agar seseorang mampu membuat kehidupannya menjadi berharga dan bertanggung jawab.

### **Self Efficacy**

Kajian Hmieleski dan Baron (2008) mengungkapkan bahwa self-efficacy adalah tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik. Self-efficacy juga dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang dan dapat dipakai untuk memprediksi perilaku tertentu (Hmieleski & Baron, 2008). Self-efficacy sering dikaitkan dengan keputusan berkarir seseorang, karena untuk memilih sebuah pekerjaan seseorang cenderung memikirkan kemampuan dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Bandura (2009) *self efficacy* sebagai kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan untuk menghasilkan atau menunjukkan tingkat kemampuan dalam mengerjakan latihan yang mempengaruhi

peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. self efficacy menentukan keyakinan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dirinya dalam berkelakuan. Keyakinan menghasilkan perbedaan yang berdampak melalui empat aspek yakni kognitif, motivasi, afektif dan aspek lain.

Ghufron (2014) mendefinisikan self efficacy (efikasi diri) sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk didalamnya perkiraan kejadian yang akan dihadapi. Sementara itu, Gist dan Mitchell menyatakan efikasi diri dapat membawa perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa self efficacy adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk memotivasi dirinya ketika menyelesaikan tugas, bertindak, menghadapi hambatan dan mencapai tujuan dalam hidup.

Proses self efficacy Bandura (2009) memaparkan proses *self efficacy*, antara lain proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. Berikut akan dijelaskan uraian lengkap dari proses self efficacy: (1) Proses Kognitif Semakin kuat self efficacy yang dirasakan, semakin tinggi tujuan dan komitmen yang akan ditetapkan. Sebagian besar, tindakan dilakukan berdasarkan pemikiran. Keyakinan orang sebagai bentuk dari antisipasi mereka untuk membangun dan berlatih. Mereka yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membuat rencana yang didalamnya terdapat panduan positif untuk menunjang kinerja mereka.

*Self-efficacy* merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura (2009) menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (triadic reciprocal causation). Bandura (2009) mengartikan self-efficacy sebagai keyakinan akan kemampuan pertimbangan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan pola perilaku terhadap suatu tugas. Gist (1987) dengan merujuk pendapat Bandura, Adam, Hardy dan Howells, menyebutkan bahwa self-efficacy timbul dari perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik dan/atau keahlian fisik melebihi pengalaman. Individu mempertimbangkan, menggabungkan, dan menilai informasi berkaitan dengan kemampuan mereka kemudian memutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai.

Ormrod (2008) menyatakan bahwa self efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Bandura (dalam Baron & Byrne, 2004) self-efficacy adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2004) self-efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan.

Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa self-efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Disamping itu Schultz (1994) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan. Bandura (2009) menjelaskan self-efficacy adalah keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau tindakan tertentu.

Bandura (2009) menyatakan bahwa *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Sejalan dengan yang dikatakan Gibson (2000) bahwa konsep self-efficacy atau keberhasilan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat berprestasi baik dalam satu situasi tertentu.

## Lingkungan

Tumbuhnya minat berwirausaha juga tidak lepas dari pengaruh faktor ekstrinsik seseorang. Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan dan pengetahuan. Sesuai dengan hasil penelitian Pihie (2009); Bagheri dan Pihie (2009), minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara

langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula kepada anaknya. Kemudian lingkungan luar yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun dikawasan lain (Izedonmi & Chinonnye, 2010).

Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain: tetangga, saudara, teman, kenalan dan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola hubungan kausal antara kecerdasan emosi, sikap mandiri, dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Lingkungan berwirausaha dapat menjadi pendorong maupun penghambat. Lingkungan yang dapat mempengaruhi jalannya usaha adalah lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro adalah lingkungan yang ada kaitan langsung dengan operasional perusahaan, seperti pemasok, karyawan, pemegang saham, majikan, manajer, direksi, distribusi, pelanggan/konsumen dan lainnya. Lingkungan makro adalah lingkungan diluar perusahaan yang dapat mempengaruhi daya hidup perusahaan secara keseluruhan.

### **Wirausaha**

Di masyarakat ada banyak persepsi mengenai apa itu wirausaha, ada yang menganggap sebagai orang yang berhasil mengambil resiko, orang yang berani menghadapi ketidakpastian, orang yang membuat rencana kegiatan sendiri, atau orang yang menciptakan kegiatan usaha dan kegiatan industri yang sebelumnya tidak ada (Alma, 2010). Menurut Meredith (Suryana dan Bayu, 2011), “wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan serta sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan”. Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) menyatakan bahwa: Wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan sehingga sumber daya-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan.

Rye (PO Sunarya, Sudaryono, dan Saefullah, 2011) mengatakan bahwa “wirausaha adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha 11 baru. Wirausaha berani mengambil risiko yang terkait dengan proses pemulaian usaha”. Pendapat senada disampaikan oleh Steinhoff dan Burgess (Suryana dan Bayu, 2011) yang menyatakan bahwa “wirausaha merupakan orang yang mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha”. Suryana (2008) menyatakan bahwa “wirausaha adalah orang yang berani menghadapi risiko dan menyukaitantangan”. Kasmir (2011) juga mengungkapkan hal serupa bahwa “wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko membuka usaha dalam berbagai kesempatan”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai keberanian mengambil risiko untuk membuka usaha guna mencapai keuntungan. Seorang wirausaha akan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk dimanfaatkan dalam usahanya.

Lupiyoadi (2007) berpendapat bahwa wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya. Pengertian wirausaha berdasarkan pendapat Robbins dan Coulter (2010) adalah proses di mana seseorang atau sekelompok orang menggunakan usaha dan sarana yang terorganisasi untuk mengejar peluang guna menciptakan nilai dan bertumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan.

Menurut pendapat Dewanti (2008) wirausahawan secara umum adalah orang-orang yang mampu menjawab tantangan-tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Sjanbandhy (2001) berpendapat bahwa, wirausaha juga dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki, mengelola, dan melembagakan usahanya sendiri. Faktor yang mendorong seseorang mengambil keputusan berwirausaha dapat diketahui melalui penilaian kepribadian khususnya pengalaman dan latar belakangnya. Biografi yang dimiliki seseorang bermanfaat karena dalam biografi dapat dilihat pengalaman, keterampilan, dan kompetensi untuk peningkatan kewirausahaan, pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dan mendorong untuk mencetuskan ide-ide kewirausahaan seseorang.

Meng dan Liang dalam Hutagalung (2010) merangkum pandangan beberapa ahli dan mendefinisikan wirausaha sebagai seorang inovator, seorang pengambil risiko atau risk taker, orang yang mempunyai visi dan misi, hasil dari pengalaman kanak-kanak, orang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi serta orang yang memiliki *locus of control* internal.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan eksplanatori. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian eksplanatori berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel atau untuk membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah mahasiswa prodi perbankan syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Makassar dan pernah mendapatkan mata kuliah atau workshop tentang kewirausahaan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari sekelompok obyek ataupun subyek yang dijadikan sumber data penelitian. Populasi pada penelitian ini mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sampai bulan September 2021 sebanyak 3090 mahasiswa, kemudian mahasiswa psy th 2016 s.d september 2021 sebanyak 514 mahasiswa dan alumni psy s.d september 2021 sebanyak 51 orang. Data primer diperoleh dari responden melalui penyebaran kuesioner online ke 60 mahasiswa.

Selanjutnya data diolah secara statistik deskriptif dan verifikatif. Angket penelitian akan diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas data yang nanti akan digunakan (Sugiyono, 2013). Skala pengukuran/ measurement scale yang digunakan dalam angket adalah skala likert dengan interval 1 sampai 5.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural atau Structural Equation Modeling (SEM) untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel laten yang terdapat dalam persamaan struktural (Wijaya, 2009). Untuk menganalisis data hasil survei, menginterpretasi hasil penelitian serta untuk menguji hipotesis, maka digunakan pengujian model pengukuran, pengujian model overall, pengujian model struktural serta pengujian hubungan variabel terobservasi. Untuk memudahkan proses analisis digunakan beberapa program aplikasi statistik, antara lain SPSS versi 21 (Statistical Program for Social Science) dan AMOS (Analysis Moment of Structure) versi 20 yang merupakan paket dalam program SEM (Structural Equation Model). Untuk mengetahui kesesuaian model pengukuran yang terbentuk, maka diperlukan uji kesesuaian model. Terdapat beberapa indeks kesesuaian model yang bisa digunakan untuk mengukur fit tidaknya suatu model yaitu:

### 1. Chi-Square Statistic (CSS)

Nilai Chi-Square menunjukkan adanya penyimpangan antara sampel covariance matrix dan model (fitted) covariance matrix. Nilai Chi-Square hanya akan valid apabila asumsi normalitas data terpenuhi dan ukuran sampel besar (Ghozali, 2008). Nilai Chi-Square sebesar nol menunjukkan bahwa model memiliki fit yang sempurna (perfect fit). Model yang diuji akan dipandang baik jika nilai Chi-Square-nya rendah atau nilai p-value-nya  $> 0.05$ .

Nilai Chi-Square yang rendah akan menghasilkan sebuah tingkat signifikanyang lebih besar dari 0.05 akan mengindikasikan tak adanya perbedaan yang signifikan antara matriks kovarian data dan matriks kovarian yang diestimasi.

### 2. The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)

RMSEA merupakan indikator yang paling informatif (Ghozali, 2009). RMSEA mengukur penyimpanan nilai parameter pada suatu model dengan matriks kovarians populasinya (Ghozali, 2008). Nilai RMSEA yang  $< 0.05$  mengidentifikasi adanya model fit. Nilai yang berkisar antara 0.05 – 0.08 menyatakan bahwa model memiliki perkiraan kesalahan yang reasonable, sedangkan RMSEA yang berkisar antara 0.08 – 0.10 menyatakan bahwa model memiliki fit yang cukup (mediocre) (Ghozali, 2008).

### 3. Goodness of Fit Indices (GFI)

GFI merupakan suatu ukuran mengenai ketetapan model dalam menganalisa observed matriks covariance. Nilai GFI ini harus berkisar antara 0 dan 1 nilai GFI yang lebih besar dari 0.9 menunjukkan fit suatu model yang baik (Ghozali, 2009).

### 4. Adjusted Goodness of Fit Indices (AGFI)

AGFI sama seperti GFI, tetapi telah menyesuaikan pengaruh degrees of freedom pada suatu model. Sama seperti GFI, nilai AGFI sebesar satu berarti memiliki perfect fit. Nilai AGFI sebesar 1 berarti model memiliki perfect fit. Sedangkan model yang fit adalah yang memiliki nilai AGFI lebih besar dari 0.90 (Ghozali, 2008).

### 5. Comperative Fit Indices (CFI)

CFI adalah indeks yang besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model. Indeks ini berada dalam rentang dan 1 dan diturunkan dari perbandingan antara model yang dihipotesiskan dan independence model. Menurut Bentler (dalam Ghozali, 2009) dinyatakan bahwa suatu model dikatakan fit apabila memiliki nilai CFI lebih besar dari 0.90.

Alat analisis yang digunakan adalah dengan bantuan reduced form dan program aplikasi statistik AMOS ver. 18.0 dan SPSS ver 19.0.

Defenisi Operasional dan pengukuran:

1. *Adversity Quotient* (X1) adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Indikatornya adalah 1) Kendali diri (Control). 2) Asal - usul dan pengakuan (Origin dan Ownership). 3) Jangkauan (Reach) dan 4) Daya tahan (Endurance).
2. *Self efficacy* (X2) adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. Indikatornya adalah 1) Generality, 2) Percaya diri, 3) Berorientasi tugas dan hasil, 4) Pengambilan resiko, 5) kepemimpinan, dan 6) Berorientasi ke masa depan.
3. Lingkungan (X3): faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. indikatornya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan/ pengetahuan.
4. Intensi wirausaha (Y) yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui bisnis dan pengambilan resiko. Indikatornya adalah 1) desires, 2) preferences, 3) plans dan 4) behaviorexpectancies.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh adversity quotient, self efficacy dan lingkungan terhadap intensi wirausaha

Pengaruh *adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan terhadap intensi wirausaha digunakan suatu metode analisis yang disebut dengan analisis jalur (*path analysis*). Berikut pengujian hasil analisis jalurnya:

#### *Analisis Jalur Substruktur 1*

Untuk melihat pengaruh adversity quotient dan self efficacy terhadap lingkungan, maka digunakan analisa jalur substruktur 1. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 19.0 dapat dilihat rangkuman hasil empiris penelitian sebagai berikut: Analisis Koefisien Regresi Substruktur 1

#### *Pengujian Secara Parsial (Individual) Sub-struktur 1*

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individual) adversity quotient dan self efficacy terhadap lingkungan disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1 Hasil Analisis Jalur Sub-struktur 1**  
Coefficients<sup>a</sup>

**Dependent Variable: lingkungan (X3)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	6.400	2.558		2.502	.016
Adversity quotient (x1)	.132	.130	.388	1.012	.017
Self efficacy (x2)	.598	.063	.826	9.489	.000

Sumber : Data primer, diolah 2021

Berdasarkan pada tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa nilai signfikansi untuk variabel adversity quotient terhadap lingkungan adalah 0.017 dan nilai signfikansi untuk variabel self efficacy terhadap lingkungan adalah 0.000, karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 berarti bahwa variabel adversity quotient (X1) dan self efficacy (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap lingkungan (X3).

- a. Pengujian Koefisien Determinasi (R Square) Substruktur 1
- b. Harga korelasi determinasi atau R square sebagaimana diuraikan pada Tabel 4.14 berikut.

**Tabel 2 Hasil Uji Determinasi Substruktur 1**

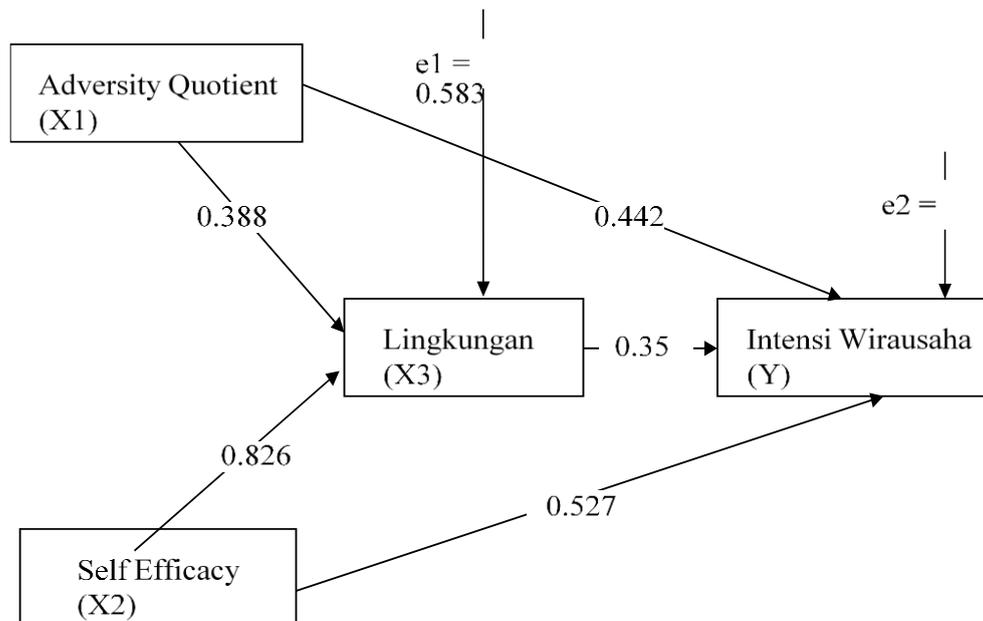
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 <sup>a</sup>	.660	.645	.994

Predictors: (Constant), adversity quotient (x1), self efficacy (x2)

Sumber : Data primer, diolah 2021

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga koefisien korelasi dengan nilai R square sebesar 0.660. Harga koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang menunjukkan bahwa kontribusi determinasi adversity quotient dan self efficacy terhadap lingkungan adalah sebesar 66.0%. Sedangkan selebihnya sebesar 34.0% adalah pengaruh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Sementara itu, besarnya koefisien jalur bagi variabel lain diluar penelitian adalah sebesar  $(pYe1) = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0.660} = 0.583$ . Berdasarkan hasil dari pengujian diatas diperoleh diagram jalur untuk sub-struktur 1 yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Diagram Jalur Substruktur 2**

Dengan demikian dapat diperoleh persamaan struktural untuk substruktur 2 sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_2$$

$$Y = 1.177 + 0.442 X_1 + 0.527 X_2 + 0.350 X_3 + 0.482$$

Berdasarkan persamaan struktural, dapat diartikan bahwa:

- 1) Nilai koefisien Beta (kolom *Standardized Coefficient Beta*) pengaruh adversity quotient representatif terhadap intensi wirausaha ( $X_1 \rightarrow Y$ ) adalah sebesar 0.442 yang menunjukkan bahwa jika nilai adversity quotient meningkat sebesar 1 poin, maka nilai intensi wirausaha akan meningkat sebesar 0.442.
- 2) Nilai koefisien Beta (kolom *Standardized Coefficient Beta*) pengaruh self efficacy representatif terhadap intensi wirausaha ( $X_2 \rightarrow Y$ ) adalah sebesar 0.527 yang menunjukkan bahwa jika nilai self efficacy meningkat sebesar 1, maka nilai intensi wirausaha akan meningkat sebesar 0.527.
- 3) Nilai koefisien Beta (kolom *Standardized Coefficient Beta*) pengaruh lingkungan representatif terhadap intensi wirausaha ( $X_3 \rightarrow Y$ ) adalah sebesar 0.350 yang menunjukkan bahwa jika nilai lingkungan meningkat sebesar 1, maka nilai intensi wirausaha akan meningkat sebesar 0.350.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model analisis jalur dengan bantuan program SPSS 19.0. Setelah dilakukan pengujian di atas, maka jawaban atas hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut:

- a) Pengaruh langsung *adversity quotient* terhadap intensi wirausaha

Beta koefisien pengaruh adversity quotient ( $X_1$ ) terhadap intensi wirausaha ( $Y$ ) sebesar 0.442 dengan nilai signifikansi 0.000 atau di bawah 0.05. Beta koefisien juga menunjukkan bahwa pengaruh adversity quotient ( $X_1$ ) terhadap intensi wirausaha ( $Y$ ) bernilai positif. Ini berarti adversity quotient ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha ( $Y$ ), dengan demikian maka hipotesis 1 yang menyatakan adversity quotient berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha, diterima.

- b) Pengaruh langsung *self efficacy* terhadap intensi wirausaha

Beta koefisien pengaruh self efficacy ( $X_2$ ) terhadap intensi wirausaha ( $Y$ ) sebesar

0.527 dengan nilai signifikansi 0.000 atau di bawah 0.05. Beta koefisien juga menunjukkan pengaruh self efficacy ( $X_2$ ) terhadap intensi wirausaha ( $Y$ ) bernilai positif. Ini berarti self efficacy ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha ( $Y$ ), dengan demikian maka hipotesis 2 yang menyatakan self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha, diterima.

- c) Pengaruh langsung lingkungan terhadap intensi wirausaha

Beta koefisien pengaruh lingkungan ( $X_3$ ) terhadap intensi wirausaha ( $Y$ ) sebesar

0.350 dengan nilai signifikansi 0.006 atau di bawah 0.05. Beta koefisien juga menunjukkan pengaruh lingkungan ( $X_3$ ) terhadap intensi wirausaha ( $Y$ ) bernilai positif. Ini berarti lingkungan ( $X_3$ ) berpengaruh positif terhadap intensi wirausaha ( $Y$ ), dengan demikian maka hipotesis 3 yang menyatakan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha, diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, selanjutnya akan dibahas hasil penelitian sebagai berikut:

#### Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Intensi Wirausaha

Pengaruh variabel *adversity quotient* terhadap intensi wirausaha adalah positif. ini berarti bahwa peningkatan *adversity quotient* akan diikuti dengan perbaikan intensi wirausaha dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya *adversity quotient* dianggap konstan. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *adversity quotient* terhadap intensi wirausaha. Hal ini terlihat dari hasil analisis jalur pengaruh langsung, didapatkan hasil *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap intensi wirausaha. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap intensi wirausaha.

Untuk membangun minat berwirausaha yang tinggi, seorang individu perlu *memiliki adversity quotient* atau daya tahan mental terhadap kesulitan yang mantap dan solid (Alfiyah, 2012; Wijaya, 2007). Pentingnya tingkat *adversity quotient* yang tinggi ketika memulai bisnis adalah berdasarkan fakta bahwa banyak sekali pengusaha baru yang menemui kendala dan kesulitan dalam aktivitas bisnisnya. Untuk mengatasi hal tersebut, sangat diperlukan ketahanan mental yang tinggi dari calon entrepreneur. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha seseorang (Rahardjo & Darmawan, 2014).

#### Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Intensi Wirausaha

Pengaruh variabel *self efficacy* terhadap intensi wirausaha adalah positif. ini berarti bahwa peningkatan *self efficacy* akan diikuti dengan perbaikan intensi wirausaha dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya *self efficacy* dianggap konstan. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *self efficacy* terhadap intensi wirausaha. Hal ini terlihat dari hasil analisis jalur pengaruh langsung, didapatkan hasil *self efficacy* berpengaruh positif terhadap intensi wirausaha. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *self efficacy* terhadap intensi wirausaha.

Faktor berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang adalah *self-efficacy* atau tingkat keyakinan diri untuk dapat mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Seseorang dengan *self- efficacy* yang tinggi di bidang bisnis akan mendorong dirinya untuk lebih berani memulai sebuah bisnis yang baru. Dengan demikian *self-efficacy* dalam bidang bisnis yang dimiliki seseorang akan berpengaruh positif terhadap minatnya untuk membuka usaha baru (Hmieleski & Baron, 2008; Handaru et al., 2013).

#### Pengaruh Lingkungan terhadap Intensi Wirausaha

Pengaruh variabel lingkungan terhadap intensi wirausaha adalah positif. ini berarti bahwa peningkatan lingkungan akan diikuti dengan perbaikan intensi wirausaha dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya lingkungan dianggap konstan. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif lingkungan terhadap intensi wirausaha. Hal ini terlihat dari hasil analisis jalur pengaruh langsung, didapatkan hasil lingkungan berpengaruh positif terhadap intensi wirausaha. Dengan demikian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara lingkungan terhadap intensi wirausaha.

Tumbuhnya intensi berwirausaha juga tidak lepas dari pengaruh faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan dan pengetahuan. Sesuai dengan hasil penelitian Pihie (2009); Bagheri dan Pihie (2009), minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian lingkungan luar yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan masyarakat. yang merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga (Izedonmi & Chinonnye, 2010).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan; terhadap pengaruh Adversity Quotient, Self Efficacy, dan Lingkungan terhadap kegiatan Kegiatan Kewirausahaan Berbasis Teknologi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. *Adversity quotient* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha. Ini memberikan makna bahwa saat adversity quotient meningkat akan diikuti dengan peningkatan intensi wirausaha. *Self efficacy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha. Ini memberikan makna bahwa saat *Self efficacy* meningkat diikuti dengan peningkatan intensi wirausaha.

Lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha. Ini memberikan makna bahwa saat dorongan lingkungan meningkat kepada mahasiswa maka terjadi peningkatan intensi wirausaha. *Adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha. Ini memberikan makna bahwa saat *adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan meningkat akan diikuti dengan peningkatan intensi wirausaha. Dari hasil ini juga dapat menjadi rekomendasi model peningkatan intensi wirausaha melalui *adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Purnami. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy Dan Locus Of Control Pada Niat Berwirausaha. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 2, 2016: 1160-1188 ISSN: 2302-8912
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*.: Pustaka Setia. Bandung.
- Alfiyah, N. (2012). Hubungan adversity quotient dengan prestasi belajar matematika pada siswakesel ix smp negeri 1 tempel jurusan psikologipendidikandan bimbingan fakultas ilmu pen-didikan universitas negeri Yogyakarta, Diunduh Maret 2014 dari <http://eprints.uny.ac.id/9771/2/BAB%202%20%2007104244092.pdf>
- Alma. Buchari. 2010. Kewirausahaan. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Ariamtisna, Linda. 2008. Studi Kewirausahaan pada Mahasiswa Universitas Brawijaya. Jurnal Eksekutif: Vol 5, No 2, Agustus 2008
- Bagheri, A & Pihie, Z. A. L. 2009. An Exploratory Study of Entrepreneurial Leadership Development of University Students. European Journal of Social Sciences. Vol. 11, No. 1, pp: 177-190
- Bandura, A. (2009) *Exercise Of Personal And Collective Efficacy In Changing Societies. Self-efficacy in Changing Societies*.: Cambridge University Press New York
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Erlangga Jakarta: o
- Dewanti, Retno. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Ghozali, Imam. 2009. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* “. Semarang : UNDIP
- Hmieleski, K.M. & Baron, R.A. (2009). *Entrepreneur’s optimism and new venture performance: a social cognitive perspective. Academy of Management*
- Hutagalung, dkk. 2010. *Kewirausahaan*. Medan: USU Press
- Izedonmi, P. F & Chinonnye, O. 2010. *The Effect of Entrepreneurship Education on Students’ Entrepreneurial Intentions*. Global Journal of Management and Business Research. Vol. 10, issue 6, pp: 49-59
- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan - Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Linan, F. (2008). “*Skill and Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions?*”. International Entrepreneurship and Management Journal. 4, 257- 272
- Linan, F., & Santos, F.J. (2007). “*Does Social Capital Affect Entrepreneurial Intentions ?*”. International Atlantic Economic Society, 13, 443-453
- Lupiyoadi, Rambat. 2007. *Manajemen Pemasaran Jasa*, Salemba Empat, Jakarta

- Mintardjo, Christoffel. 2008. *Teknopreneur sebagai Entrepreneur Abad 21: Suatu Pengantar*. Jurnal FORMAS, 1(4): 228-237.
- Noprianti. 2015. *Hubungan adversity quotient dengan motivasi berprestasi pada siswa SMPPGRI 6 Palembang*. Jurnal Psikologi Universitas Bina Darma Palembang
- Nurhayati, & Fajrianti, N. 2014. *Pengaruh adversity quotient (AQ) Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif, III(1), 72- 77
- Ormrod, Jeanne Ellis, 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Erlangga
- Phoolka, S., & Kaur, N. 2012. *Adversity quotient: A new paradigm to explore*. International Journal of Contemporary Business Studies, 3(4), 67–78
- Pihie, Z. A. L. 2009. *Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students*. European Journal of Social Sciences. Vol. 9, No. 2, pp: 338-349.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary. 2010. *Manajemen Edisi Kesepuluh*. Jakarta: penerbit Erlangga
- Scarborough, Norman., Wilson, Doug., Zimmerer, Thomas. 2008. *Kewirausahaan. Dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba empat
- Setiadi, U. 2008. *Suatu Pemikiran Mengenai Pendekatan Kembali Antara Dunia Pendidikan S1 Manajemen Dengan Dunia Kerja*. Prosiding Konferensi Merefleksi Domain Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Salatiga.
- Srimulyani, A.V. (2013). *Pengaruh kecerdasan adversitas, internal locus of control, dan kematangan karir terhadap intensi berwirausaha pada maha-siswa bekerja*. Widya Warta, 1, 96–110
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2011. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*. Jakarta: Kencana
- Trimulato, T. (2020). *Akselerasi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Sistem dan Produk Perbankan Syariah Melalui Media Online Pada Program Studi Perbankan Syariah Uin Alauddin Makasar*. Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi, 12(1), 12-30.
- Vinas, D. K., & Malabanan, M. G. 2015. *Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University*. Journal of Education, Arts and Sciences, 2 (3), 68-72
- Wijaya, T. (2007). *Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha studi empiris padasiswa smkn 7 Yogyakarta*. Jurnal Manajemendan Kewirausahaan, 9(2), 107–116
- Zaki, A. Fadzeli, M. & Ahmed, E.M. (2006). *Study Of Motivation In Business starts up among malay entrepreneurs*. International Business & Economic Research Journal, 5 (2), 103-112